

PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PPT TUNAS HARAPAN, KEC. KARANGPILANG, SURABAYA

Fitri Mar'atus Sholihah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
fitri.18019@mhs.unesa.ac.id

Sri Setyowati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Jenjang pendidikan PPT yang setara dengan KB merupakan jenjang pendidikan paling dasar yang nantinya menuju ke SD, dimana pembelajarannya melibatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang perlu untuk distimulasi sejak dini. Selama masa pandemi yang mengharuskan lembaga pendidikan mengadakan pembelajaran daring, lembaga PPT Tunas Harapan merasa kurang mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang maksimal sehingga ketika mengenalkan angka pada anak juga mengalami hambatan yang membuat wali murid merasa kurang puas dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi antara orang tua dan guru terhadap pengenalan angka pada anak usia 3-4 tahun, serta bagaimana cara yang tepat dalam pengenalan angka pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui pendapat para narasumber secara detail. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru menganggap pengenalan angka pada anak merupakan hal yang penting, hanya saja selama masa pandemi guru merasa kurang mampu apabila menerapkan pembelajaran daring melalui *Zoom Meeting* atau *Google Meet* dan merasa lebih mudah mengaplikasikan *WhatsApp*. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa cara yang paling mudah dalam mengenalkan angka pada anak usia 3-4 tahun dapat dengan cara bernyanyi atau bermain dengan melibatkan konsep angka.

Kata Kunci: persepsi orang tua, pengenalan angka.

Abstract

The education level of Integrated Early Childhood Education which is equivalent to Playgroup is the most basic level of education which will later lead to Elementary School, where learning involves reading, writing, and arithmetic skills that need to be stimulated from an early age. During the pandemic, which requires educational institutions to conduct bold learning, the Tunas Harapan Integrated Early Childhood Education Post felt that it was unable to provide maximum learning activities so that when recognizing numbers in children they also experienced obstacles that made student's parents feel less satisfied with learning activities. Given these problems, this study aims to find out how the perception between parents and teachers of the introduction of numbers in children aged 3-4 years, and how the right way to recognize numbers in children. This research uses an approach approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation to find out the informants in detail. The results of this study indicate that parents and teachers consider the introduction of numbers in children to be important, it's just that during the pandemic, teachers feel less able to introduce bold learning through Zoom Meetings or Google Meet and find it easier to apply WhatsApp. From the results of this study, it can also be seen that the easiest way to introduce numbers to children aged 3-4 years can be by singing or playing by involving the concept of numbers.

Keywords: parents' perception, number recognition.

PENDAHULUAN

Anak usia dini atau yang masuk dalam rentang usia 0-8 tahun berdasarkan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) (Amini & Aisyah, 2014) merupakan cikal bakal tumbuhnya

seorang manusia, sehingga perlu dimaksimalkan stimulasi untuk seluruh aspek perkembangannya. Mulai dari aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik yang terdiri dari motorik kasar dan halus, bahasa, sosial emosional, hingga aspek perkembangan seni (We & Fauziyah, 2021).

Lembaga pendidikan seperti PPT yang setara dengan KB merupakan jenjang pendidikan yang nantinya menuju

ke SD, dimana pembelajarannya melibatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang perlu untuk distimulasi sejak dini pada anak usia dini. Dengan demikian, pengenalan angka menjadi salah satu hal yang penting untuk diajarkan pada anak usia 3-4 tahun. Hal ini didasari oleh adanya standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tersusun dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 yang memaparkan bahwa standar tingkat kemampuan anak usia 3-4 tahun, salah satunya adalah mampu menyebutkan dan mengenal angka 1-10. Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Jatningsih (2020) bahwa kemampuan anak usia 4 tahun salah satunya adalah mampu menyebutkan angka 1-10 secara berurutan.

Berdasar dari hal tersebut, ditemukan permasalahan di lembaga PPT (Pos PAUD Terpadu) Tunas Harapan yang kurang memberikan bentuk-bentuk pembelajaran terkait pengenalan angka pada anak selama masa pembelajaran daring pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan semangat para guru dalam mengajar di masa pandemi, serta kurangnya kecakapan guru dan orang tua terhadap teknologi terkini dalam pembelajaran daring. Alasan ini juga dikemukakan oleh kepala lembaga PPT Tunas Harapan yang memaparkan tujuan awalnya lembaga tersebut didirikan, yaitu untuk mewadahi anak usia dini dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Oleh karena itu, ketika di lembaga lain melaksanakan pembelajaran daring melalui media pendukung seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, di lembaga ini hanya dilaksanakan dengan cara saling berkirim foto tugas pada aplikasi *WhatsApp*.

Orang tua merupakan individu pendidik pertama untuk anak usia dini. Keberhasilan pendidikan seorang anak bukan hanya ditentukan dimana dia sekolah namun juga bagaimana orang tua memberikan stimulasi seperti yang dijelaskan oleh Rofi'ah, dkk (2018) bahwa menstimulasi anak bukan hanya di sekolah namun juga di rumah dengan orang-orang yang berada di dekat anak. Orang tua perlu berperan dalam pemberian stimulasi mengenai pengenalan angka pada anak agar perkembangan kemampuannya lebih terarah. Oleh karena itu, peran orang tua juga penting dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada pengenalan angka.

Terkait permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi antara orang tua dan guru mengenai pengenalan angka yang diterapkan pada anak usia 3-4 tahun, serta bagaimana bentuk pengenalan angka yang tepat pada anak usia 3-4 tahun. Manfaat dari hasil penelitian tersebut, diantaranya dapat memberikan metode pembelajaran tentang pengenalan angka yang dapat diterapkan secara

daring agar proses pembelajaran dapat lebih bervariasi, serta dapat dijadikan dasar evaluasi metode pembelajaran dalam pengenalan angka yang tepat untuk anak usia 3-4 tahun bagi guru sesuai teori yang ada.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mohajan dan Haradhan (dalam Yuliani, 2018) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengkaji peristiwa alami di lingkungan sosial yang menekankan cara orang menafsirkan atau memahami realita sosial. Mengenai proses pengumpulan data, pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek agar didapatkan informasi yang lebih akurat. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah lembaga PPT Tunas Harapan yang bertempat di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Subyek dalam penelitian ini adalah wali murid dari total 40 anak, serta seluruh guru di lembaga tersebut berjumlah 5 orang, dengan sampel random yang dipilih secara acak pada 29 sampel yang diambil berdasarkan syarat wali murid dari anak usia 3 dan 4 tahun, serta 5 orang guru di PPT Tunas Harapan. Menurut Riyanto & Hatmawan (2020), populasi merupakan keseluruhan dari orang ataupun instansi yang akan menjadi sasaran penelitian. Majid (2018) memaparkan mengenai pengertian dari sampel, yaitu himpunan dari sebagian populasi yang akan diteliti untuk memberikan keterangan, sehingga diperoleh data yang valid untuk sebuah penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam proses pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara, 12 pertanyaan diajukan pada 10 orang wali murid dan 5 orang guru. Pertanyaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, seberapa penting pengenalan angka untuk anak di usia 3-4 tahun?	
2	Apakah anak harus sudah dapat menghafal 1-10 secara berurutan?	
3	Apakah anak dapat mengetahui suatu angka secara acak?	
4	Apakah anak dapat menghitung jumlah benda disekitarnya?	
5	Apakah anak sudah mampu mengenal angka 1-10 sebelum masuk di lembaga PPT?	
6	Saat belajar secara daring, apakah sudah diterapkan pengenalan angka pada anak?	

7	Media apa yang digunakan selama belajar secara daring di masa pandemi?	
8	Bagaimana cara pendidik mengenalkan angka pada anak selama pembelajaran daring saat pandemi?	
9	Apakah Ibu kesulitan mengenalkan angka pada anak usia di 3-4 tahun?	
10	Menurut Ibu, sudah tepatkah cara pendidik dalam mengenalkan angka pada anak saat pembelajaran daring?	
11	Menurut Ibu, bagaimana seharusnya cara yang tepat untuk mengenalkan angka pada anak?	
12	Apa yang diharapkan oleh Ibu dari PPT Tunas Harapan untuk anak?	

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Kerlinger (dalam Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018) observasi merupakan kegiatan pengamatan dimana pengamat harus terlibat langsung dalam situasi yang sedang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar *observer* dapat memperoleh informasi yang akurat. Menurut Buana (2020) wawancara merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi dari seorang narasumber atau dapat dikatakan subjek dalam suatu penelitian. Dalam buku milik Fadhallah (2021) dijelaskan bahwa keuntungan dari dilakukannya metode wawancara, salah satunya adalah dapat menghindari adanya kesalahpahaman dari kedua pihak. Apabila subjek sulit memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan, atau peneliti yang sulit memahami maksud dari jawaban subjek, maka dapat dikomunikasikan lebih lanjut. Pada penelitian ini juga dibutuhkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen lain sebagai data pendukung.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Gunawan dan Bahaduri (2020) mengemukakan bahwa teknik triangulasi data merupakan teknik analisis data yang menggabungkan 3 metode atau lebih untuk kemudian di cek apakah data penelitian yang diperoleh sudah sesuai. Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan akurasi sebuah data.

Teknik triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mewawancarai orang tua, mewawancarai guru, serta melakukan pengamatan dengan mengobservasi anak. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid berdasarkan 3 sumber data yang diperoleh dari para subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PPT Tunas Harapan merupakan lembaga PAUD

yang lokasinya berada di Balai RW, sehingga sangat mempermudah para warga untuk datang. Fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada didapatkan dari pihak RW dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar di lembaga tersebut bagi paraarganya. Fasilitas yang didapatkan yaitu tempat, Wi-Fi, karpet, serta meja dan kursi. Terdapat fasilitas lain yang dimiliki seperti televisi dan laptop, namun fasilitas tersebut didapatkan dari dana hibah yang diberikan dari pihak-pihak tertentu kepada lembaga untuk digunakan sebagai media penunjang kegiatan belajar dan mengajar. Akan tetapi pada saat pembelajaran daring, guru belum mampu memaksimalkan fasilitas yang ada untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan melalui pengamatan memperoleh hasil bahwa selama pembelajaran daring pada masa pandemi, guru kurang memberikan pembelajaran terkait bentuk pengenalan terhadap angka pada anak. Pada proses pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp*, guru mengirimkan foto tugas yang sebelumnya telah diselesaikan dengan mengumumkan perintah tugas bagi kelompok A dan B. Observasi yang dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa benar adanya yang dipaparkan oleh kepala sekolah mengenai tanggapan para orang tua yang mungkin merasa keberatan apabila melakukan pembelajaran daring menggunakan *Zoom Meeting* karena orang tua yang kurang mampu mendampingi anak dengan alasan kesibukan pekerjaan. Hal ini dapat diketahui dari seringnya orang tua yang merapel tugas anak bahkan dari seminggu yang lalu.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru kurang memberikan pembelajaran terkait pengenalan angka namun lebih menekankan pada keterampilan melalui kegiatan mewarnai atau menempel, serta kemampuan kognitif tentang pengenalan manfaat benda-benda di sekitar.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada 5 guru dengan 1 diantaranya juga merupakan kepala sekolah. Wawancara juga dilakukan pada wali murid sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria wali murid dari anak usia 3 dan 4 tahun.

Pada saat diajukan pertanyaan tentang seberapa pentingnya pengenalan angka untuk anak di usia 3-4, 10 dari 10 orang wali murid menyatakan bahwa mereka menganggap pengenalan angka sangat penting untuk diajarkan pada anak usia 3-4 tahun. "Penting, biar nanti

kalo sekolah belajarnya lebih mudah, biar apa-apa itu bisa karna kan itu dasar banget ya mbak”, ujar salah satu orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa menurut orang tua pengenalan angka pada anak sejak dini menjadi penting agar ketika nanti anak menginjak usia sekolah sudah tidak asing dengan angka, sehingga dapat lebih mudah ketika belajar. Para guru juga mengungkapkan pendapat yang sama dengan alasan agar dapat menstimulasi perkembangan khususnya perkembangan kognitif pada anak, seperti yang diungkapkan salah satu guru kelompok A, “Penting banget kalo menurut saya, karna meskipun masih umur 3 tahunan, itu kan nanti bisa melatih otaknya juga. Jadi lebih baik sejak dini”. Hal ini mendukung teori milik Diyenti (2021) bahwa penting untuk mengenalkan angka pada anak sejak dini. Dalam teorinya juga menjelaskan bahwa dengan mengenalkan angka sejak dini sangat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menstimulasi anak agar lebih siap di jenjang pendidikan selanjutnya.

Mengenai pertanyaan tentang anak yang harus sudah dapat menghafal 1-10 secara berurutan, hasil wawancara menunjukkan 10 dari 10 orang tua berpendapat bahwa memang seharusnya anak sudah dapat menghafal angka 1-10 secara berurutan. Hal ini juga didukung dengan pendapat dari 5 orang guru yang menganggap bahwa menyebutkan angka 1-10 berurutan adalah hal yang sesuai dengan kemampuan anak diusia tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu guru, “Menurut saya harus, meskipun masih dini harus bisa karna kan ya itu mudah se mbak menyebutkan urut 1-10”.

Pada saat ditanya mengenai apakah anak dapat mengetahui suatu angka secara acak, jawaban 6 dari 10 orang tua menunjukkan bahwa anak mereka yang berusia 3 dan 4 tahun belum mampu mengetahui angka ketika ditunjuk secara acak. “Oh kalo diacak itu dia masih ragu-ragu gituloh kalo njawab, jadi kadang ya masih bingung”, ujar beberapa orang tua yang memaparkan bahwa anak mereka mampu menyebutkan angka 1-10, namun belum memahami perbedaan bentuk ketika diminta menyebutkan angka secara acak. 2 dari 5 guru juga mengatakan bahwa masih ada beberapa dari anak didik mereka yang belum mampu memahami angka. Hal ini dikarenakan mengetahui angka ketika ditunjuk secara acak memang lebih sulit karena anak juga perlu memahami bentuk angka, tidak hanya melafalkan karena sering mendengar.

Pada umumnya, anak berusia 3-4 tahun dapat menghitung jumlah benda disekitarnya. Hal ini terbukti berdasarkan 10 dari 10 orang tua wali murid

di PPT Tunas Harapan yang mengatakan bahwa anak mereka sudah mampu menghitung benda yang berjumlah sekitar 1-10. 5 orang guru juga mengatakan bahwa anak didik mereka sudah mampu menghitung jumlah benda ketika diminta. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan salah satu orang tua, “Iya, Alhamdulillah bisa. Disuruh ngitung apa gitu bisa dia. Kalo pas main dirumah sama saya gitu suka kadang saya tanya ini berapa, truknya berapa”. Berdasarkan pernyataan tersebut tergambar bahwa orang tua juga berperan aktif melatih anak ketika dirumah.

Hal tersebut didukung dengan jawaban para narasumber pada pertanyaan berikutnya mengenai kemampuan anak yang sudah mampu mengenal angka 1-10 sebelum masuk di lembaga PPT. 10 dari 10 orang tua mengatakan bahwa sebelum masuk di lembaga PPT, anak sudah mengenal angka namun beberapa diantaranya masih mengetahui angka 1-5 saja. Hal ini didukung dengan pernyataan seorang guru kelompok A, “Alhamdulillah sudah. 1-5 gitu bisa, ada juga yang sudah bisa 1-10. Jadi ya bunda-bundanya disini juga senang karna berari orang tuanya di rumah juga ikut ngajarin.” dimana hal tersebut menunjukkan bahwa para orang tua nantinya dapat diajak bekerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Pada saat belajar secara daring, para guru di lembaga tersebut kurang memberikan pelatihan atau pembelajaran sebagai bentuk pengenalan angka pada anak. Hal ini didasari dengan pendapat 10 dari 10 orang tua yang mengatakan bahwa ketika pembelajaran daring para guru kurang memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengenalan angka. Menurut para orang tua, selama pembelajaran daring guru lebih sering memberikan tugas seperti mewarnai atau menempel yang tidak berhubungan dengan angka. Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan 5 orang guru yang mengungkapkan alasan bahwa selama pembelajaran daring, guru merasa kurang mampu melaksanakan pembelajaran dengan *Zoom Meeting* seperti di lembaga TK. Para guru juga merasa hal tersebut membebani orang tua karena sebagian besar orang tua sibuk bekerja.

Ketika ditanya mengenai media yang digunakan selama masa pembelajaran daring, 10 dari 10 orang tua dan 5 orang guru mengatakan bahwa media yang digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*. Hal ini dikarenakan penggunaan media tersebut yang lebih familiar bagi orang tua maupun guru. Dengan demikian proses pembelajaran juga menjadi lebih mudah.

Mengenai cara yang digunakan untuk mengenalkan angka pada anak selama pembelajaran daring di lembaga tersebut, 10 dari 10 orang tua menjelaskan selama pembelajaran daring melalui grup di *WhatsApp*, orang tua diberi lembar tugas untuk pembelajaran selama 1 bulan. Pada waktu pembelajaran dimulai, guru hanya

mengumumkan perintah dan petunjuk untuk mengerjakan tugas. Perintah tersebut disertai foto guru membawa lembar tugas yang sudah dikerjakan. Guru terkadang memberikan penjelasan mengenai materi secara singkat apabila materi tersebut merupakan hal yang asing bagi anak, jika tidak, guru hanya memberikan perintah seperti kelompok A diminta mewarnai gambar, dan kelompok B diminta menarik garis mencocokkan kemudian diwarnai. Setelah anak selesai mewarnai orang tua mengirimkan foto anak dengan membawa lembar tugas pada grup *WhatsApp*. Para guru merasa bahwa melaksanakan pembelajaran daring menjadi lebih rumit dibandingkan ketika masih secara tatap muka. Guru juga menjelaskan bahwa sebelum pandemi, cara yang digunakan untuk mengenalkan angka pada anak adalah dengan membiasakan anak untuk menghafal 1-10 pada saat kegiatan pembukaan serta pada kegiatan inti dengan sesekali meminta anak untuk menghitung jumlah benda yang dibawa guru saat mengajar.

Pertanyaan tentang sulit atau tidaknya mengenalkan angka pada anak di usia 3-4 tahun mendapatkan hasil 4 dari 10 orang tua yang mengatakan bahwa anak mereka sulit ketika diminta menghitung suatu benda atau menirukan pelafalan angka 1-10. 5 orang guru juga mengungkapkan bahwa lebih sulit mengajak anak usia 3-4 tahun untuk menghafal angka. Hal ini karena ketika anak berada dalam kelas, beberapa ada yang dapat mengikuti karena diucapkan secara bersama-sama, namun ada juga yang justru lebih asyik bermain bersama teman sehingga tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Mengenai pendapat orang tua tentang sudah tepatkah cara guru dalam mengenalkan angka pada anak saat pembelajaran daring, 10 dari 10 orang tua merasa cara guru dalam mengenalkan angka masih kurang, karena merasa bentuk pembelajaran yang dilaksanakan tergolong monoton, namun orang tua dapat memaklumi karena keterbatasan adanya pandemi. Hal ini tergambar dari pernyataan salah satu orang tua, "Menurut saya sih belum ya. Kegiatannya agak monoton gitu, kurang menariklah pokoknya. Tapi ya namanya juga daring." dimana dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua merasa kurang puas dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Menyikapi hal tersebut, 5 orang guru juga merasa belum bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran daring secara maksimal.

Menurut pendapat orang tua tentang bagaimana seharusnya cara yang tepat untuk mengenalkan angka pada anak, 6 dari 10 orang tua berpendapat bahwa cara yang tepat dalam mengenalkan angka pada anak adalah dengan terus diajak menghafal angka seperti

menyanyikannya atau sekedar meminta anak menghitung jumlah benda. 5 orang guru mengatakan bahwa cara yang paling tepat adalah dengan metode pembiasaan, anak harus terus dikenalkan dengan angka melalui cara-cara yang menyenangkan agar dapat lebih mudah mengingat. Hal ini mendukung teori Dea dan Setiawan (2019) bahwa dapat juga dilakukan cara pembiasaan dengan menyebut angka sambil membentuk jari-jari sesuai jumlah angka.

Pada akhir sesi wawancara, para orang tua mengutarakan harapan mereka pada lembaga PPT Tunas Harapan untuk anak. 10 dari 10 orang tua mengharapkan anak mereka dapat mengenal angka, huruf, dan pengetahuan dasar lainnya melalui belajar di PPT Tunas Harapan. Begitu juga dengan para guru yang mengharapkan dapat mengembangkan perkembangan anak dengan optimal.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa pengenalan angka pada anak usia 3-4 tahun menjadi suatu hal yang penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Hal ini mendukung teori milik Diyenti (2021) bahwa pentingnya mengenalkan angka sejak dini pada anak dapat mengembangkan potensi anak salah satunya dalam hal berpikir secara logis dan sistematis. Hal tersebut juga berarti bahwa orang tua dan guru telah mendukung peraturan yang telah disusun oleh menteri pendidikan tentang standar pencapaian perkembangan anak, yang bertujuan agar anak tidak mengalami hambatan perkembangan. Cara orang tua dan guru dalam mengenalkan angka pada anak melalui kegiatan pembiasaan juga mendukung teori Dea dan Setiawan (2019) bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang sederhana dan mudah sehingga dapat lebih sering diterapkan pada anak. Diketahui juga cara orang tua dan guru dalam mengenalkan angka dengan mengajak anak menyanyikannya, mendukung teori yang telah dipaparkan dan dibuktikan oleh penelitian Fatimah (2021), bahwa dengan mengajak anak menghafal sambil dinyanyikan dapat lebih memudahkan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal angka.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa :

1. Orang tua menganggap bahwa pengenalan angka terhadap anak usia 3-4 tahun merupakan suatu hal yang penting karena para orang tua bermaksud agar anak tidak asing dengan angka dan lebih memudahkan anak dalam belajar nantinya. Demikian juga dengan persepsi para guru yang menganggap bahwa pengenalan angka terhadap anak usia 3-4 tahun merupakan suatu hal yang penting karena dengan mengenalkan angka sejak dini, kemampuan kognitif

anak dapat berkembang menjadi lebih optimal.

2. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan cara-cara yang tepat untuk proses pengenalan angka pada anak usia 3-4 tahun yaitu dengan mengajak anak bernyanyi atau bermain dengan melibatkan konsep angka. Cara tersebut dianggap dapat memudahkan anak dalam mengenal angka, karena sesuai dengan karakteristik anak yang masih dalam masa bermain.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan :

1. Bagi para guru di PPT akan lebih baik jika dapat memaksimalkan fasilitas yang ada seperti Wi-Fi dan laptop untuk mencari ide-ide kegiatan pembelajaran terutama dalam pengenalan angka yang cocok diterapkan saat daring. Para guru juga dapat memanfaatkan fitur video atau *voice note* pada aplikasi WhatsApp untuk memberikan penjelasan tentang materi dengan lebih baik. Hal tersebut bertujuan agar perkembangan anak tidak hanya optimal saat pembelajaran luring saja tetapi juga saat daring. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak juga menjadi lebih dekat.
2. Bagi para orang tua, dapat terus aktif menstimulasi anak untuk mengenal angka di rumah agar kemampuan anak dapat terus berkembang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya kekurangan pada penelitian ini terkait cara pengenalan angka yang dapat dilakukan secara luring dan daring yang lebih menarik, maka dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengembangan media atau metode-metode baru terkait pengenalan angka pada anak usia dini yang dapat diterapkan para guru, tidak hanya secara luring tetapi juga secara daring agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1-43.
- Buana, I. K. S. (2020). Implementasi Aplikasi Speech to Text untuk Memudahkan Wartawan Mencatat Wawancara dengan Python. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 14(2), 135-142.
- Dea, L. F., & Setiawan, A. (2019). Penerapan metode

bermain jari tangan dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak kelas a di raudhatul athfal ma'arif 01 metro. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 21-34.

Diyenti, A. K. (2021). Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan Melalui Metode Bermain Alat Manipulatif. *Jurnal Family Education*, 1(1), 9-18.

Fadhallah, R. A., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.

Fatimah, S. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Angka untuk Anak Usia 3-4 Tahun (Desa Rawa Burung Kec Kosambi Kab. Tangerang Banten)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

Gunawan, P. R., & Bahaduri, B. A. (2020). Kajian Representasi Indonesia pada Karakter Gatotkaca dalam Gim Mobile Legends menggunakan Metode Triangulasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 4(2), 111-134.

Jatiningsih, E. (2020). Penggunaan Permainan Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun di TK Bahrul Ulun Mopuya. *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 15-18.

La Masidonda, J. (2019). EDUCATION LEADER PERCEPTION ON THE DIRECTION OF QUALITY ASSURANCE UNIT OF HIGHER EDUCATION IN MALUKU PROVINCE AREA.

Lestari, M. I. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika Ix-35 Jember.

Majid, U. (2018). Research fundamentals: Study design, population, and sample size. *Undergraduate research in natural and clinical science and technology journal*, 2, 1-7.

Murti, P. K. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru.

Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Vol. 1). UMM Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. (2014). tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.

Rofi'ah, S., Setyowati, A., & Idhayanti, R. I. (2018). Media gambar flashcard dalam menstimulasi perkembangan

bahasa anak usia 3-4 tahun. *Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 78-92.

